

THE INFLUENCE OF BOARD SIZE, INDEPENDENT COMMISSIONER PROPORTION, MANAGERIAL OWNERSHIP, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, AND AUDIT COMMITTEE ON CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

Muhammad Isya Cholillah¹⁾, Rina Trisnawati²⁾*

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200180110@student.ums.ac.id¹⁾, rina.trisnawati@ums.ac.id^{2)*}

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze whether the board size, proportion of independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, and audit committee size influence corporate social responsibility (CSR) disclosure in banking companies. The population of this study consists of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2018 to 2021, totaling 46 companies. This research uses secondary data obtained from the annual reports of companies listed on the IDX from 2018 to 2022. After adjusting for purposive sampling criteria, the total sample obtained is 44 companies. Data collection is conducted using documentation method with multiple linear regression analysis technique. The research results show that the Board of Commissioners, Institutional Ownership, and Audit Committee have a significant influence on Corporate Social Responsibility (CSR) in banking companies listed on the BEI in 2018-2021, in accordance with agency theory. However, the proportion of independent commissioners and managerial ownership do not have a significant influence on CSR, in line with legitimacy theory.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Board of Commissioners, Independent Commissioners, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan perbankan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021 sebanyak 46 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Total sampel pada penelitian setelah dilakukan penyesuaian dengan kriteria *purposive sampling* maka diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan. Pengambilan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit memiliki pengaruh signifikan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021, sesuai dengan teori agensi. Namun, Proporsi Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CSR, sejalan dengan teori legitimasi.

Kata Kunci: *Coorporate Social Responsibility, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit*

PENDAHULUAN

Perusahaan harus terus meningkatkan pertumbuhannya untuk tetap bersaing di pasar yang kompetitif. Selain faktor internal, hubungan dengan masyarakat dan lingkungan juga

memengaruhi keberlangsungan perusahaan. Manajemen harus mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian penting dari strategi bisnisnya.

Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) semakin berkembang di Indonesia, dengan fokus pada bantuan sosial, kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi. Penghargaan CSR menunjukkan tren perusahaan yang semakin mengintegrasikan CSR dengan strategi bisnisnya, mengacu pada prinsip-prinsip ISO 26000 dan pendekatan Creating Shared Value (CSV) untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perusahaan sektor perbankan memiliki andil dalam pertumbuhan ekonomi bagi negara karena memiliki kontribusi bagi penyaluran kredit dan kegiatan operasionalnya berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal CSR, sektor perbankan semakin terlibat dalam inisiatif perlindungan dan pengelolaan lingkungan untuk mengurangi emisi karbon dan menjaga kelestarian lingkungan dengan memperkenalkan praktik yang disebut *green banking* (Shaumya & Arulrajah, 2017).

Pengenalan institusi baru dalam industri perbankan, seperti bank sosial, menandai pergeseran paradigma di mana profitabilitas tidak hanya diukur dari segi keuntungan finansial semata, melainkan juga dari dampak sosial yang dihasilkan. Bank sosial menekankan pada nilai-nilai sosial dan lingkungan sebagai bagian integral dari tujuan bisnisnya, berbeda dengan praktik konvensional di mana Corporate Social Responsibility (CSR) seringkali dianggap sebagai strategi

pemasaran semata. Di Indonesia, kewajiban perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan telah diatur dalam undang-undang, baik bagi perusahaan publik maupun privat. Pengungkapan CSR tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, memperkuat reputasi perusahaan, dan memenuhi harapan masyarakat. Survei KPMG menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat pelaporan CSR yang tinggi, termasuk di sektor keuangan, dengan lebih dari dua pertiga perusahaan melaporkan kinerja CSR-nya.

Dewan komisaris perusahaan merupakan organ yang memiliki wewenang dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Tugas manajemen terkait dengan pelaksanaan CSR harus diawasi oleh dewan komisaris, sebab dewan komisaris memiliki tugas untuk memastikan bahwa rencana perusahaan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan anggaran perusahaan yang telah ditetapkan. Dewan komisaris bertindak tidak hanya sebagai dewan pengawas kinerja perusahaan, akan tetapi juga termasuk pengawasan dalam kinerja sosial perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris maka, semakin mudah dalam melakukan pengawasan dan pengendalian kegiatan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Apabila dewan komisaris memberi tekanan kepada manajemen maka, pengungkapan CSR diharapkan semakin baik (Zulhaimi & Nuraprianti, 2019).

Dewan komisaris independen merupakan komisaris perusahaan yang tidak berasal dan memiliki hubungan dengan keluarga pemegang saham pengendali, anggota dewan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan perusahaan. Dewan komisaris independen diharapkan dapat bersikap

netral, tidak terpengaruh terhadap pihak manapun. Sikap netral yang dimiliki dewan komisaris independen dapat mendorong perusahaan untuk dapat memberi informasi yang luas kepada *stakeholder* dan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR (Santioso & Erline, 2012).

Corporate Governance (CG) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya, dengan Good Corporate Governance (GCG) tetap menjadi fokus utama dalam pengembangan iklim usaha di Indonesia. Salah satu aspek GCG yang mempengaruhi Corporate Social Responsibility (CSR) adalah struktur kepemilikan saham, di mana proporsi kepemilikan manajerial dan institusional memainkan peran penting. Kepemilikan manajerial mendorong keselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, sementara kepemilikan institusional memberikan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen, yang dapat mendorong pengungkapan CSR. Komite audit, sebagai bagian penting dari perusahaan, juga berkontribusi dalam meningkatkan pengungkapan CSR dengan memastikan perusahaan mematuhi hukum dan prinsip GCG. Keberadaan komite audit yang sesuai dengan aturan dapat meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan melalui pengungkapan CSR yang baik.

Penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR telah dilakukan oleh (Restu, 2017) yang menemukan bahwa *leverage* dan kepemilikan saham publik memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh (Herizona & Yuliana, 2021) menemukan bahwa ukuran dewan

komisaris dan independensi dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CSR. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Febriana et al., 2019) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Putri & Fanggidae, 2021) memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Penelitian oleh (P. A. Sari & Handini, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian oleh (Putri & Fanggidae, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh (Edison, 2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Yani & Suputra, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menambahkan variabel proporsi dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Variabel proporsi dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit ditambahkan untuk menganalisis adanya pengaruh dari ketiga variabel tersebut karena adanya perbedaan kepentingan di dalam perusahaan dengan melihat tugas dan wewenang dalam proses pengawasan. Semakin banyak anggota dewan komisaris diharapkan mampu untuk melakukan *monitoring* terhadap kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan. Komisaris

independen hadir untuk menjaga integritas dan netralitas pengawasan karena tidak adanya tekanan dari pihak yang memiliki koalisi dengan perusahaan. Komite audit berperan sebagai pihak yang membantu komisaris dalam melakukan pengawasan yang memiliki tugas, fungsi, dan tanggung jawab terhadap perusahaan, sehingga lebih mudah dalam melakukan monitoring. Apabila dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka komite audit dapat membantu dewan komisaris dan mempermudah pelaksanaan proses pengawasan atas tanggung jawab sosial. Manajemen dapat bertindak secara hati-hati dalam mengambil keputusan untuk menjaga nilai perusahaan. Tindakan positif yang dapat diambil manajemen untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan pengungkapan CSR untuk dapat mendapat citra baik di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Corporate Social Responsibility (CSR). Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data tahun 2018-2021.

Berbagai teori yang mendasari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah teori yang Teori ini memberi pernyataan bahwa dalam organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat merasa bahwa organisasi yang beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan, yang dimiliki oleh masyarakat di mana organisasi itu berada. Masyarakat di posisi merupakan sebuah kunci dan menjadikan faktor yang strategis bagi perusahaan dalam rangka ekspansi perusahaan ke depan, menjamin kelangsungan bisnis, dan menjamin diterimanya perusahaan di lingkungan masyarakat. Interaksi sosial antara perusahaan dengan masyarakat dapat tercerminkan dengan adanya

aktivitas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Teori Stakeholder

Stakeholder merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan baik dari internal atau eksternal. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan bukan sebuah entitas bisnis yang hanya beroperasi demi kepentingannya sendiri, melainkan harus bermanfaat kepada kepentingan *stakeholder*. Teori ini mampu mendukung pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan karena dapat diasumsikan bahwa adanya kesepakatan dan dukungan dari *stakeholder* dengan harapan adanya keterbukaan informasi demi kelangsungan hidup dan membawa eksistensi perusahaan kedepannya (Lindawati & Puspita, 2015).

3. Teori Keagenan

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *agency theory*. Teori ini berisi tentang hubungan pihak yang memiliki perusahaan atau atasan (*principal*) dengan bawahan (*agent*) yang terikat dalam suatu kontrak kerja untuk melaksanakan tugas mewakili pemilik perusahaan (*principal*) yang mencakup tentang pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan (Riswandari & Bagaskara, 2020).

4. Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR merupakan cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan aktivitas tanggungjawab sosial yang telah dilakukan berupa informasi yang tertera di laporan tahunan untuk diinformasikan kepada masyarakat, *shareholder*, maupun *stakeholder* (Susilawati, 2019). Pengungkapan ini dibutuhkan perusahaan untuk mendapat

dukungan publik dalam usaha perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengungkapan CSR dapat menjadi sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan kepada seluruh *stakeholder* yang memberi informasi mengenai prospek perusahaan di masa depan serta menjadi nilai yang dimiliki perusahaan atas kepedulian mengenai ekonomi, sosial, dan lingkungan.

5. Dewan Komisaris

Sebuah perusahaan memiliki pihak yang menjadi wakil dari pemegang saham untuk melakukan pengawasan dari segala aktivitas manajemen perusahaan. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian yang bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan atas kebijakan dan aktivitas yang dilakukan oleh *top management*. Dewan komisaris dapat menjadi penengah dalam mengambil kebijakan yang ditetapkan oleh direksi perusahaan. Hal ini menjadikan dewan komisaris menjalankan sistem pengendalian internal perusahaan untuk menghindari konflik yang timbul diantara pihak manajemen.

6. Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, bukan berasal dari pihak yang memiliki afiliasi terkait hubungan bisnis atau kekeluargaan dengan *shareholder*, anggota dewan direksi, maupun perusahaan tersebut. Komisaris independen dibutuhkan untuk menjaga integritas, stabilitas, dan menghindari konflik yang terjadi di antara direksi dan pemegang saham. Komisaris independen harus dipastikan dapat menjamin agar mekanisme pengawasan dapat berjalan dengan efektif yang sejalan dengan

peraturan perundang-undangan yang berlaku.

7. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *Corporate Governance*. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, baik keputusan mengenai kebijaksanaan dividen, kebijaksanaan pendanaan, maupun kebijaksanaan investasi (Saleh, 2017). Kepemilikan manajerial adalah sebuah kondisi dimana terjadi peran ganda antara manajer sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan atau dengan kata lain seorang manajer adalah juga seorang yang memiliki saham perusahaan (Lubis et al, 2018).

8. Kepemilikan Institusional

Menurut Suparlan (2019) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti institusi pemerintah, swasta, domestik, maupun asing. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif. Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti perusahaan atau lembaga pengelola keuangan atau dana yang memiliki badan hukum.

9. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang membantu dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris. Peran dari komite audit memberikan nasihat

mengenai kebijakan laporan keuangan dan pengendalian internal. Jumlah komite audit yang semakin banyak dapat memperkuat sistem pengendalian manajemen (Yuliani & Prastiwi, 2021). Menurut Yuliani & Prastiwi (2021), komite audit adalah orang yang berjumlah minimal 3 orang dengan ketua yaitu komisaris independen yang bekerja secara profesional.

Berdasarkan penjelasan dari dasar teori yang digunakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Dewan komisaris bertindak sebagai wakil pemegang saham, ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), untuk mengawasi aktivitas dan kebijakan top management. Jumlah anggota dewan komisaris mempengaruhi efektivitas pengawasan, dengan lebih banyak anggota memungkinkan pengawasan yang lebih menyeluruh dan memastikan kesesuaian dengan tujuan perusahaan dan regulasi. Dewan komisaris dari luar perusahaan dianggap lebih obyektif dalam menetapkan kebijakan. Menurut agency theory, dewan komisaris sebagai wakil investor membantu mendorong pengungkapan informasi perusahaan, termasuk aktivitas CSR. Penelitian oleh Chen (2019) dan Herizona & Yuliana (2021) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility

2. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Komisaris independen yang tidak memiliki afiliasi dengan stakeholder maupun shareholder perusahaan berperan sebagai penengah dan menghilangkan konflik antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. Kehadiran mereka mencegah konsentrasi pengendalian oleh manajemen dan mendorong aktivitas yang menaikkan citra perusahaan. Komposisi dewan komisaris yang ideal dengan lebih banyak komisaris independen meningkatkan pengungkapan CSR, memberikan masukan dan pengawasan untuk meningkatkan reputasi perusahaan melalui kegiatan sosial. Keberadaan komisaris independen sebagai bagian dari Good Corporate Governance menciptakan iklim perusahaan yang sehat dan memastikan tanggung jawab sosial perusahaan dilaksanakan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Novianti & Eriandani, 2022) menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap CSR disclosure. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Basir, 2019) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Kepemilikan manajerial, di mana manajer memiliki saham di perusahaan dan duduk sebagai dewan komisaris atau

direksi, mendorong manajer bekerja lebih keras karena ada rasa kepemilikan. Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan antara manajemen dan pemegang saham rawan konflik, namun ini dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan saham yang signifikan membuat manajer merasakan langsung dampak dari keputusan mereka, meningkatkan tanggung jawab dan kehati-hatian dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik, tidak hanya fokus pada laba, tetapi juga pada CSR, yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanti & Utomo, 2022) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Adiputri Singal & Wijana Asmara Putra, 2019) juga menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Penelitian (Wibawa, 2014) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk dapat melihat kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan serta untuk mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer adalah dengan adanya kepemilikan saham di sebuah institusi atau kepemilikan institusional. Penelitian yang dilakukan oleh (Adiputri Singal & Wijana Asmara

Putra, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (P. A. Sari & Handini, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap Pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Menurut Rivandi dan Gea (2020), komite audit bertanggung jawab mengkaji hasil kerja dan mengembangkan hubungan erat dengan auditor eksternal serta internal audit untuk memastikan ketepatan laporan keuangan. Sebagai tangan kanan dewan komisaris, komite audit mengawasi kinerja perusahaan dan membantu dalam pengungkapan CSR serta menghindari konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Pengawasan yang dilakukan bertujuan mengakomodasi kepentingan semua stakeholder. Efektivitas pengawasan meningkat dengan jumlah anggota komite audit yang memadai, yang bersama dewan komisaris memastikan kinerja manajemen dan pengungkapan tanggung jawab sosial berkualitas tinggi, bebas dari intervensi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Putri & Fanggidae, 2021) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap CSR. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : Komite Audit Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

e : Error

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian menggunakan data yang diukur dalam skala numerik (angka) yang akan diuji menggunakan analisis statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Sumber data berasal dari laporan CSR perusahaan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Populasi penelitian ini adalah Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021 sebanyak 46 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai kriteria yang telah penulis tentukan, sampel yang terdapat pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama kurun waktu empat tahun yaitu dimulai 2018-2022. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan Regresi Linier Berganda, untuk pengujian hipotesis yang menyatakan hubungan fungsional antara variabel independent dengan dependen. Rumus model ekonometrika yang digunakan sebagai berikut :

$$PCSR = \alpha + \beta_1UDK + \beta_2PKI + \beta_3KM + \beta_4KI + \beta_5KA + e$$

Dimana :

PCSR : *Pengungkapan Corporate Social Responsibility*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

PKI : Proporsi Komisaris Independen

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

KA : Komite Audit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Data dan Sampel	Total
Perusahaan Perbankan yang melaporkan Laporan Tahunan (Annual Report) di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut tahun 2018-2021.	46
Perusahaan Perbankan yang sudah tidak daftar di BEI pada periode 2018-2021 dan tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian.	35
Perusahaan Perbankan yang melaporkan Laporan Keberkelanjutan (Sustainability Report) di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut tahun 2018-2021	11
Sampel Penelitian X4 Tahun	11
	44

Sumber: Data diolah, 2024

total perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 jumlah perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut untuk periode tersebut berjumlah 46 perusahaan. Dari 46 perusahaan terdapat perusahaan perbankan yang sudah tidak daftar di BEI pada periode 2018-2021 dan tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian. Berdasarkan data tersebut maka perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel adalah sebanyak 11 perusahaan dengan periode 4 tahun sehingga jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 44.

Uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji Analisis Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Var	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
DK	34	2,00000	11,00000	7,26470	2,01973
DKI	34	,00000	0,70000	,52892	,10966
KM	34	,00000	,00959	,00062	,00167
KI	34	,00000	,99994	,84766	,23819
KA	34	2,00000	8,00000	4,4705	1,58085
CSR	34	,16484	,38462	,24951	,05942
Valid N	34				2,01973

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 2 Berdasarkan analisa data, variabel dewan komisaris (DK) memiliki nilai mean 7,26470 yang lebih besar dari standar deviasi 2,01973, menunjukkan

data kurang bervariasi. Variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki mean 0,52892 yang juga lebih besar dari standar deviasi 0,10966, menunjukkan data kurang bervariasi. Variabel kepemilikan manajerial (KM) dengan mean 0,00062 yang lebih kecil dari standar deviasi 0,00167 menunjukkan data sangat bervariasi. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki mean 0,84766 lebih besar dari standar deviasi 0,23819, menunjukkan data kurang bervariasi. Variabel komite audit (KA) memiliki mean 4,4705 yang lebih kecil dari standar deviasi 1,58085, menunjukkan data sangat bervariasi. Variabel corporate social responsibility (CSR) memiliki mean 0,24951 lebih kecil dari standar deviasi 0,5942, juga menunjukkan data sangat bervariasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji F

Keterangan	Unstandardized Residual
Kolmogrov-Smirnov Z	0,662
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,834

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil nilai di atas 5% atau 0,05, sehingga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
DK	0,302	3,314	Bebas Multikolinieritas
KKI	0,684	1,462	Bebas Multikolinieritas
KM	0,724	1,381	Bebas Multikolinieritas
KI	0,592	1,688	Bebas Multikolinieritas
KA	0,603	1,659	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan tolerance value setiap variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig(2-tailed)	Keterangan
DK	0,074	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KKI	0,430	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KM	0,074	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KI	0,103	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
KA	0,752	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat besarnya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,601

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Pada tabel tersebut dapat dilihat pada (*Asymp. Sig. 2-tailed*) nilai signifikansi dengan nilai 0,601 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi ada gejala autokorelasi.

3. Uji Ketepatan Model

a. Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

Sig.	Keterangan
0,022	Model Penelitian Layak

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan Nilai Signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit Terhadap *Corporate Social Responsibility*.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Uji R²

R	R Square	Adj R Square
0,600	0,360	0,246

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Adjusted R Square = 0,246. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit memberi pengaruh terhadap

Corporate Social Responsibility sebesar 24,6%, sedangkan sisanya sebesar 75,4% adalah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

c. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis data Uji Linier Berganda yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25 menghasilkan data sebagaimana terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	B.	Sig
(Constant)	0,156	0,004
DK	-0,019	0,023
KKI	0,068	0,501
KM	-1,881	0,767
KI	0,111	0,032
KA	0,024	0,003

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda di atas, maka dapat diperoleh suatu persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$PCSR = 0,156 - 0,019UDK + 0,068PKI - 1,881KM + 0,111KI + 0,024KA + e$$

Dari persamaan regresi berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Hasil dari persamaan regresi di atas memiliki nilai konstanta sebesar -0,156. Maka apabila variabel independen (ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit) diasumsikan konstant, maka nilai Pengungkapan CSR sebesar 0,156.

Koefisien regresi ukuran dewan komisaris mempunyai nilai negatif sebesar 0,019. Hal ini menunjukkan apabila ada peningkatan sebesar 1 satuan variabel ukuran dewan komisaris, maka Pengungkapan CSR akan menurun sebesar 0,019.

Koefisien regresi proporsi komisaris independen mempunyai nilai positif sebesar 0,068. Hal ini menunjukkan apabila setiap proporsi komisaris independen mengalami

peningkatan sebesar 1 satuan, maka dapat meningkatkan Pengungkapan CSR sebesar 0,068.

Koefisien regresi kepemilikan manajerial mempunyai nilai negatif sebesar 1,881. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada peningkatan sebesar 1 satuan, maka dapat menurunkan Pengungkapan CSR sebesar 1,881.

Koefisien regresi kepemilikan institusional mempunyai nilai positif sebesar 0,111. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada peningkatan sebesar 1 satuan, maka dapat meningkatkan Pengungkapan CSR sebesar 0,111.

Koefisien regresi komite audit mempunyai nilai positif sebesar 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada peningkatan sebesar 1 satuan, maka dapat meningkatkan Pengungkapan CSR sebesar 0,024.

d. Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t

Model	B.	Sig	Keterangan
(Constant)	0,156	0,004	
DK	-0,019	0,023	H1 diterima
KKI	0,068	0,501	H2 ditolak
KM	-1,881	0,767	H3 ditolak
KI	0,111	0,032	H4 diterima
KA	0,024	0,003	H5 diterima

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik yang disajikan dalam tabel 10 di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Variabel Dewan Komisaris diketahui t_{hitung} (2,398) lebih besar dari t_{tabel} (2.04841) dan nilai signifikansi (0,023) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan nilai B sebesar -0,019. Dengan demikian H1 diterima yang artinya variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Variabel Dewan Komisaris Independen (KKI) diketahui t_{hitung} (0,682) lebih kecil dari t_{tabel} (2.04841) dan nilai signifikansi (0,501) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dengan nilai B sebesar 0,068. Dengan demikian H2 ditolak yang artinya variabel dewan komisaris

independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Variabel Kepemilikan Manajerial diketahui t_{hitung} (0,299) lebih kecil dari t_{tabel} (2.04841) dan nilai signifikansi (0,767) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dengan nilai B sebesar -1,881. Dengan demikian H3 ditolak yang artinya variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Variabel Kepemilikan Institusional diketahui t_{hitung} (2,257) lebih besar dari t_{tabel} (2.04841) dan nilai signifikansi (0,032) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan nilai B sebesar 0,111. Dengan demikian H4 diterima yang artinya variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Variabel Komite Audit diketahui t_{hitung} (3,252) lebih besar dari t_{tabel} (2.04841) dan nilai signifikansi (0,003) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan nilai B sebesar 0,024. Dengan demikian H5 diterima yang artinya variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa tingkat signifikansi 0,023 ($p\text{-value} < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi -0,019 artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Maka hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR diterima. Arah hubungan yang dihasilkan adalah negatif, artinya semakin banyak jumlah

dewan komisaris maka tingkat pengungkapan CSR akan semakin rendah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin sedikit pengungkapan CSR yang dilakukan. Ini menandakan pentingnya peran dewan komisaris dalam perusahaan, terutama dalam menerapkan Good Corporate Governance. Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas dan penyedia arahan bagi manajemen perusahaan. Manajemen bertanggung jawab atas efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab atas pengawasan manajemen. Oleh karena itu, dewan komisaris merupakan inti dari keberlanjutan dan kesuksesan perusahaan.

Dewan komisaris memiliki wewenang dalam memberikan arahan kepada manajemen dalam mengelola perusahaan, termasuk keputusan terkait pengungkapan CSR. Pedoman Good Corporate Governance Indonesia menyarankan jumlah anggota dewan komisaris disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan, namun harus tetap efektif dalam pengambilan keputusan. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat mengurangi efektivitasnya dalam memberikan masukan kepada manajemen.

Teori agensi menggarisbawahi peran dewan komisaris dalam memonitor manajemen untuk memastikan praktik Corporate Governance yang baik. Dewan komisaris juga dapat memberikan dorongan untuk melaporkan kegiatan CSR dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris yang ukurannya besar cenderung kurang efektif, sesuai dengan pandangan teori agensi bahwa komunikasi dan koordinasi menjadi sulit dalam dewan

yang besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring, 2020) (Suprpti et al., 2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui bahwa tingkat signifikansi 0,501 ($p\text{-value} > 0,05$) dengan nilai koefisien regresi 0,068, artinya dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Maka hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak. Proporsi komisaris independen yang lebih besar mampu memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit going concern kecil.

Dewan Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Susiana dan Herawaty, 2007). Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat

meningkatkan kinerja manajer.

Teori legitimasi berhubungan dengan dewan komisaris independen yang menyatakan bahwa dalam organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat merasa bahwa organisasi yang beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan, yang dimiliki oleh masyarakat di mana organisasi itu berada. Interaksi sosial antara perusahaan dengan masyarakat dapat tercerminkan dengan adanya aktivitas pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan mendapat legitimasi masyarakat melalui pengungkapan tersebut yang berdampak bagi kelangsungan hidup perusahaan. Praktik tanggungjawab sosial perusahaan dapat dipandang sebagai cara untuk memenuhi harapan bagi masyarakat terhadap perusahaan (Susilawati, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Utari (2014) tidak menemukan pengaruh yang signifikan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan CSR. Hal ini dapat disebabkan karena komisaris independen dalam pemilihannya tidak berdasarkan kemampuan yang dimiliki individu sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi pengawasan dengan baik, serta komisaris independen tidak dapat ikut serta secara langsung dalam pengambilan keputusan operasional. Dengan demikian komisaris independen tidak dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan operasional manajemen perusahaan termasuk pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui bahwa tingkat signifikansi 0,767 ($p\text{-value} > 0,05$) dengan nilai koefisien regresi -1,881, artinya

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Maka hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ditolak. Arah hubungan yang dihasilkan adalah negatif, artinya semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan maka akan menimbulkan kecenderungan pihak manajemen melakukan tindakan oportunistik yang akan menurunkan nilai perusahaan termasuk dalam pelaporan CSR.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan agency theory. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Putu, 2016:3).

Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri. Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar (Pujiati, 2015:40).

Teori agensi berhubungan dengan kepemilikan manajerial hal ini dikarenakan konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan

kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan. Apabila semakin terkonsentrasi kepemilikan perusahaan pada satu orang maka kendali akan menjadi semakin kuat dan cenderung menekan konflik keagenan. Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens (Boediono, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elizabeth, 2021) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan perbankan Indonesia, Malaysia, dan Singapura pada periode 2018-2019.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa tingkat signifikansi 0,032 ($p\text{-value} > 0,05$) dengan nilai koefisien regresi 0,111 artinya kepemilikan konstitusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Maka hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR diterima.

Keberadaan kepemilikan saham institusional pada perusahaan akan

mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR lebih luas. Kepemilikan saham institusional berperan aktif dalam memantau perusahaan salah satunya dengan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR (Ogabo et al., 2021). Dengan adanya kepemilikan institusional maka tingkat pengawasan terhadap perusahaan cukup tinggi sehingga akan terhindar dari sikap oportunistik manager (Karima, 2014).

Pengungkapan CSR akan memberikan manfaat bagi perusahaan, manfaat tersebut ialah dapat menciptakan citra positif perusahaan dihadapan investor. Investor akan lebih tertarik apabila perusahaan memiliki keterbukaan informasi dalam bentuk pengungkapan CSR. Perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait CSR akan memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR.

Teori agensi berkaitan dengan kepemilikan institusional hal ini dikarenakan Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang berfungsi untuk melihat kewajaran dari laporan keuangan yang di publikasikan oleh perusahaan. Tindakan monitoring dilakukan agar perilaku para manajer dalam pengendalian dan pengambilan keputusan dapat di pertimbangkan. Financial distress adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam hal ini manajer akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila mengalami tingkat kesulitan keuangan yang tinggi karena dapat mengakibatkan kinerja buruk bagi manajemen. Apabila manajemen tidak menerapkan integritas laporan keuangan yang baik maka tingkat kepercayaan investor pun

menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yani & Suputra, 2020) yang menunjukkan bahwa, kepemilikan asing kepemilikan institusional, berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui bahwa tingkat signifikansi 0,003 ($p\text{-value} > 0,05$) dengan nilai koefisien regresi 0,024, artinya komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Maka hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR diterima.

Dengan keahlian keuangan atau akuntansi yang dimiliki oleh komite audit, menunjukkan komite audit sudah mempunyai pengetahuan terkait penyusunan laporan keuangan dan audit internal. Oleh karena itu, sangat mungkin membatasi tindakan oportunistik yang dilakukan pihak manajemen. Hal ini berarti komite audit dapat mempengaruhi kualitas pelaporan perusahaan, termasuk laporan pengungkapan CSR.

Komite audit dalam melaksanakan tugasnya dengan melakukan koordinasi dan diskusi melalui rapat yang membuat keputusan dan pengawasan terhadap pengungkapan CSR. Komite audit memiliki tugas dalam pengawasan yang mencakup kebijakan dan praktik akuntansi, rencana audit, kelangsungan perusahaan, dan memiliki tugas dalam pengawasan aktivitas perusahaan dalam pengungkapan CSR. Komite audit dapat meminimalisir *agency problem* dan menekan direksi dengan bertindak secara rasional untuk kepentingan pemegang saham.

Komite audit mampu menjaga

kredibilitas laporan perusahaan dan membantu dewan komisaris dalam memperoleh kepercayaan dari investor dalam pemenuhan penyampaian informasi kepada publik. Komite audit mampu mencegah adanya manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya.

Teori agensi berkaitan dengan komite audit yang menyatakan bahwa adanya komite audit dalam Perusahaan merupakan salah satu Upaya dalam meminimalisir adanya manipulasi dalam laporan keuangan, semakin banyak anggota komite audit dapat mempengaruhi tekanan pada manajemen dalam menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (P. A. Sari & Handini, 2021) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021, sesuai dengan teori agensi. Namun, Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan, sejalan dengan teori legitimasi. Keterbatasan penelitian ini meliputi pembatasan pada variabel independen, rentang waktu penelitian yang terbatas, penggunaan data sekunder, dan fokus terhadap beberapa aspek corporate governance.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambahkan variabel lain yang dapat memperluas pemahaman tentang pengungkapan CSR, memperpanjang periode penelitian, mempertimbangkan unsur-unsur tambahan dalam corporate governance, dan memperkaya diversitas

dewan komisaris untuk menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan informatif.

Daftar Pustaka

- Adiputri singal, p., & wijana asmara putra, i. N. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing pada pengungkapan corporate social responsibility. *E-jurnal akuntansi*, 29(1), 468. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i01.p30>
- Chen, m. (2019). Pengaruh ukuran dewan komisaris dan kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan csr. *El muhasaba jurnal akuntansi*, 10(2), 141. <https://doi.org/10.18860/em.v10i2.6721>
- Dewi, k. R. C., & sanica, i. G. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis*, 2(1), 1–26.
- Edison, a. (2017). Struktur kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pengaruhnya terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility (csr) (studi empiris pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-201. *Bisma jurnal bisnis dan manajemen*, 11(2), 164–175.
- Elizabeth, d. (2021). *Jurnal sosial dan teknologi (sostech) pengaruh kepemilikan manajerial terhadap e-issn 2774-5155 pengungkapan corporate social responsibility.*

- 1(11), 457–464.
- Febriana, e. A., halim, a., & sari, a. R. (2019). Pengaruh elemen-elemen corporate governance dan kualitas audit terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2015). *Jurnal riset mahasiswa akuntansi*, 8(1), 1–14.
- Febriyanti, a., & utomo, s. P. (2022). Pengaruh profitabilitas, perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan csr pada perusahaan subsektor property dan real. *Journal of sustainability bussiness*. 3(3),137–147. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jsbr/article/download/6230/4222>
- Ghozali, i. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program spss 21*. Universitas diponegoro.
- Herizona, b. S., & yuliana, i. (2021). Pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan komite audit terhadap corporate social responsibility disclosure dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal manajemen dan keuangan*, 10(1), 108–128. <https://doi.org/10.33059/jmk.v10i1.2935>
- Kanya, n. (2021). The effect of characteristics good corporate governance on area of corporate social responsibility disclosure. *Almana: jurnal manajemen dan bisnis*, 5(1), 93–100. <https://doi.org/10.36555/almana.v5i1.1579>
- Lindawati, a. S. L., & puspita, m. E. (2015). Corporate social responsibility: implikasi stakeholder dan legitimacy gap dalam peningkatan kinerja perusahaan. *Jurnal akuntansi multiparadigma*, 157–174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Mayliza, r., & yusnelly, a. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap islamic mayliza, r., & yusnelly, a. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap islamic social responsibility pada bank umum syariah di indonesia. *Jurnal tabarru': islamic banking and finance*, 4(2), 369–. *Jurnal tabarru': islamic banking and finance*, 4(2), 369–379.
- Novianti, n., & eriandani, r. (2022). Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *Inovasi*, 18(1), 208–216. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i1.10375>
- Priyastama, r. (2017). *Buku sakti kuasai spss*.
- Putranto, y. A., & kewal, s. S. (2017). Pengaruh corporate social responsibility berbasis karakteristik social bank terhadap kinerja perusahaan perbankan di bursa efek indonesia. *Jurnal akuntansi*, 18(3), 475–490. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.277>
- Putri, t. Y. M., & fanggidae, p. Y. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap corporate social responsibility. *Statera: jurnal akuntansi dan keuangan*, 3(2), 95–106. <https://doi.org/10.33510/statera.2021.3.2.95-106>
- Restu, m., yuliandar, w. S., & nurbaiti, a. (2017). Pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan

- komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *E-proceeding of management*, 4(3), 1–14.
- S, b. (2019). Alokasi dana csr sebagai variabel moderasi antara penerapan good corporate governance (gcg) terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perbankan. *Journal of applied business administration*, 3(2), 205–218.
<https://doi.org/10.30871/jaba.v3i2.1527>
- Santioso, l., & erline, c. (2012). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan, dewan komisaris independen dalam pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 14(1), 17–30.
<https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1131>
- Saragih, a. E., & sembiring, y. C. B. (2019). *Pengaruh corporate governance, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di bei*. 5(2), 139–164.
- Sari, p. A., & handini, b. T. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, institusional dan komite audit terhadap pengungkapan csr. *El muhasaba: jurnal akuntansi*, 12(2), 102–115.
- Sari, w. N., & rani, p. (2015). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, return on assets (roa) dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (csr) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2013. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 4, 1–17.
<http://dx.doi.org/10.1080/01443410.2015.1044943>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.581>
<https://publications.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/2547ebf4-bd21-46e8-88e9-f53c1b3b927f/language-en>
<http://europa.eu/>
www.leg.st
- Sembiring, e. R. (2020). Analisis pengaruh good corporate governance terhadap corporate social responsibility. *Jurnal riset akuntansi & keuangan*, 6(2), 145–168.
<https://doi.org/10.54367/jrak.v6i2.1055>
- Shaumya, s., & arulrajah, a. (2017). The impact of green banking practices on banks environmental performance: evidence from sri lanka. *Journal of finance and bank management*, 5(1), 77–90.
<https://doi.org/10.15640/jfbm.v5n1a7>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Suprapti, e., fajari, f. A., & anwar, a. S. H. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap environmental disclosure. *Akuntabilitas*, 12(2), 215–226.
<https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.13225>
- Susilawati. (2019). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan sektor perbankan. *Akurasi: jurnal studi akuntansi dan keuangan*, 2(1), 31–46.
<https://doi.org/10.29303/akurasi.v2i1.13>
- Trisnawati, r. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas,

leverage, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan corporate social responsibility (csr) industri perbankan di indonesia. *Seminar nasional dan call for paper, october*, 27–32.

Wibawa, g. I. (2014). Pengaruh elemen good corporate governance terhadap pelaporan corporate social responsibility. *Uswantoro university journal of accounting*, 1–17.

Wida, n. P., & suartana, i. W. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada nilai perusahaan. *E-jurnal akuntansi universitas udayana*, 9(3), 575–590.

Yani, n. P. T. P., & suputra, i. D. G. D. (2020). Pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan leverage terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *E-jurnal akuntansi*, 30(5), 1196.
<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p10>

Zulhaimi, h., & nuraprianti, n. R. (2019). Pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure. *Jurnal riset akuntansi dan keuangan*, 7(3), 555–566.
www.idx.co.id